



## Pasar Pagi Bagi Orang Miskin: Peran BUMDES dalam Mengatasi Kemiskinan di Desa Gemawang, Kabupaten Temanggung

Riza Rofiatul Muna<sup>1</sup>, M. Ali Sofyan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia, [rizaamuna7@gmail.com](mailto:rizaamuna7@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia, [alisofyan@iainsalatiga.ac.id](mailto:alisofyan@iainsalatiga.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Poverty; Pasar Pagi; BUMDes; community development

#### How to cite:

Muna, Riza Rofiatul & Sofyan, M. Ali. (2023). Pasar Pagi Bagi Orang Miskin: Peran BUMDES dalam Mengatasi Kemiskinan di Desa Gemawang, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 8 (No. 1), 94-113.

#### Article History:

Received: February, 27<sup>th</sup> 2023

Accepted: June, 23<sup>th</sup> 2023

Published: June, 30<sup>th</sup> 2023

**COPYRIGHT © 2022 by Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam.** This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

### ABSTRACT

Poverty is a complex problem for villages even though villages have various potentials that can be developed. This research aims to (1) find out how community development through BUMDes morning market as an effort to alleviate poverty in Gemawang Village, Temanggung Regency. (2) The strategy applied by BUMDes Gemawang in poverty alleviation efforts in Gemawang Village, Temanggung Regency. This research is a qualitative research with a case study approach. The object of this research is the morning market at BUMDES Gemawang. The data in this study were obtained through primary and secondary data sources. Primary sources include the results of interviews from the Gemawang Village government, morning market traders, and traveling vegetable traders. While secondary data sources include journals, books, and articles related to community empowerment. The data that has been collected is then analyzed so that the research results are obtained that (1) community empowerment through the morning market as a means of poverty alleviation managed by BUMDes Gemawang is able to change the living conditions of poor households to a higher level of welfare. (2) The strategy of BUMDes Gemawang in an effort to alleviate poverty in Gemawang Village is by creating a morning market, creating traders and regular consumers in the morning market. They are given capital facilities so that they can develop their lives in the morning market. BUMDes creates conditions for healthy competition among traders by applying the concept of one trader, one product. Vegetable traders also get the distribution of marketing areas to traveling vegetable traders. With the strategy implemented by BUMDES Gemawang, it is able to reduce poverty in Gemawang Village, Temanggung Regency.

### ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks bagi desa, padahal desa memiliki berbagai potensi yang dapat

dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui pasar pagi BUMDes sebagai upaya pengentasan kemiskinan di Desa Gemawang Kabupaten Temanggung dan (2) Strategi yang diterapkan BUMDes Gemawang dalam upaya pengentasan kemiskinan di Desa Gemawang Kabupaten Temanggung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Obyek penelitian ini adalah Pasar Pagi di BUMDES Gemawang. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Sumber primer meliputi hasil wawancara dari pemerintah Desa Gemawang, pedagang Pasar Pagi, dan pedagang sayur keliling. Sedangkan sumber data sekunder meliputi jurnal, buku, dan artikel yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis sehingga diperoleh hasil penelitian yaitu (1) Pemberdayaan masyarakat melalui pasar pagi sebagai sarana pengentasan kemiskinan yang dikelola oleh BUMDes Gemawang mampu mengubah kondisi kehidupan rumah tangga miskin ke tingkat yang lebih tinggi. kesejahteraan dan (2) Strategi BUMDes Gemawang dalam upaya mengentaskan kemiskinan di Desa Gemawang adalah dengan menciptakan Pasar Pagi, menciptakan pedagang dan konsumen tetap di pasar pagi. Mereka diberikan fasilitas modal agar dapat mengembangkan kehidupannya di pasar pagi. BUMDes menciptakan kondisi persaingan yang sehat antar pedagang dengan menerapkan konsep *one trader one product*. Pedagang sayur juga mendapat pembagian wilayah pemasaran kepada pedagang sayur keliling. Dengan strategi yang diterapkan BUMDES Gemawang mampu mengentaskan kemiskinan di Desa Gemawang Kabupaten Temanggung.

## 1. PENDAHULUAN

Kemiskinan dapat dilihat sebagai kondisi kekurangan dan keterbatasan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya karena adanya faktor yang menghambat atau keterbatasan yang mereka alami. Kemiskinan merupakan kondisi kurangnya kepemilikan materi atau ketidakcukupan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar (Suharto, 2017). Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kemiskinan adalah struktur sosial, agensi dan gender. Struktur sosial ditunjukkan dengan adanya kelompok elit dengan kepemilikan hak dalam menempati kepemimpinan lokal. Faktor agensi dijelaskan dengan beberapa hal seperti kemampuan individu dan kepemilikan aset materi. Dalam gender, kultur patriarki sangat terbiasa bahwa subjek yang mendominasi adalah laki-laki (Isdijoso,dkk, 2016).

Sebagai negara berkembang Indonesia memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Mei 2021 presentase kemiskinan di Indonesia mencapai 10,14% atau sebanyak 27,54 juta jiwa. Tingginya tingkat kemiskinan tersebut didominasi oleh masyarakat pedesaan. Hal tersebut dibuktikan dengan data tingkat kemiskinan di wilayah pedesaan mencapai 13,20% sedangkan pada wilayah perkotaan tingkat kemiskinan berada pada angka 7,88%. Data tersebut juga menggambarkan bahwa kemiskinan merupakan masalah yang kompleks bagi desa.

Masyarakat desa mayoritas menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dengan pendapatan yang tidak menentu, bahkan terkadang mengalami kerugian karena gagal panen. Keadaan tersebut berdampak pada adanya keterbatasan akses pendidikan sehingga sumber daya masyarakatnya relatif rendah. Masyarakat pedesaan memiliki karakteristik "*nriman*" atau lebih sering menerima keadaan. Artinya tidak selalu bergantung pada uang, akibatnya membuat masyarakat Desa tidak memiliki keinginan keras untuk memperbaiki kondisi kehidupannya.

Dalam Undang-Undang No.23 Tahun 2014 tentang Otonomi Daerah pasal 1 ayat 43 disebutkan bahwa desa memiliki wewenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat berdasarkan prakarsa masyarakat setempat, artinya desa berwenang menentukan, memutuskan, dan menjalankan suatu program untuk menyelesaikan permasalahan pada wilayahnya, termasuk menyelesaikan masalah kemiskinan. Dalam upaya pengentasan kemiskinan pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi masyarakat miskin. Hal tersebut dapat dicapai dengan mengembangkan potensi desa, karena pada dasarnya wilayah pedesaan memiliki banyak potensi yang dapat dikelola untuk menunjang laju pembangunan dan pertumbuhan ekonomi masyarakatnya.

Salah satu kewenangan dalam otonomi desa adalah melakukan pembangunan desa secara mandiri dengan memaksimalkan potensi desa (Ariadi, 2019). Potensi desa dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Dalam UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa Pasal 1 ayat 6 disebutkan BUMDes adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa.

BUMDes merupakan lembaga pemberdayaan masyarakat yang menjadi alternatif peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat maupun pendapatan desa. BUMDes memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan desa, salah satunya pengentasan kemiskinan.

Kemiskinan yang tersebar di berbagai desa salah satunya terdapat di Desa Gemawang, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung. Data BPS Kabupaten Temanggung 2020 menjelaskan bahwa dari jumlah total 3298 orang yang bekerja, masyarakat Desa Gemawang mayoritas berprofesi sebagai petani yakni sejumlah 2276 petani/pekebun. Petani atau pekebun yang tidak memiliki lahan sendiri bekerja menggarap lahan orang lain dengan menerapkan sistem bagi hasil atau bekerja sebagai buruh tani. Sebagai buruh tani pendapatan yang mereka peroleh bergantung pada hasil panen, hasil panen menjadi hal dasar yang erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan hidup, sehingga ketika kondisi panen kurang bagus mereka akan mengalami keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Bedasarkan observasi awal, dengan kondisi mayoritas buruh tani, masyarakat Desa Gemawang sangat jarang memiliki *modal capital*. Mereka sangat sulit untuk mengembangkan potensi. Masyarakat Desa Gemawang yang tidak memiliki asset sulit untuk mengajukan pinjaman modal kepada lembaga keuangan karena pendapatan mereka tidak memenuhi kriteria peminjaman modal di bank atau koperasi. Pada tahun 2011-2015 lembaga desa seperti PNPM Mandiri tidak memberikan pinjaman modal kepada masyarakat yang tidak memiliki asset dan penghasilan tetap. Dengan kondisi tersebut pemerintah Desa Gemawang mengaktifkan kembali Badan Usaha Milik Desa Gemawang pada tahun 2016. Sebelumnya, BUMDes Desa Gemawang mengalami "mati suri" pada tahun 2011-2015.

Pada tahun 2016 BUMDes Gemawang membuat program pemberdayaan masyarakat dengan mendirikan Pasar Pagi BUMDes Gemawang. Pasar Pagi BUMDes Gemawang merupakan program unggulan yang dimiliki oleh BUMDes Gemawang diantara program lainnya yaitu Pelayanan Simpan Pinjam, POM mini, dan Pabrik Tahu. Program POM mini dan pabrik tahu dianggap belum bisa memberikan dampak bagi masyarakat Desa Gemawang, hanya pelaku usaha saja yang mendapatkan keuntungan karena sistem yang diterapkan pada program tersebut adalah sistem bagi hasil, sedangkan program simpan pinjam mangkrak lantaran beberapa nasabah tidak dapat mengembalikan pinjaman saat jatuh tempo. Kemudian BUMDes Gemawang melahirkan Pasar Pagi sebagai ajang pemberdayaan Rumah Tangga Miskin, diharapkan adanya program Pasar Pagi dapat

memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat Desa Gemawang, khususnya bagi Rumah Tangga Miskin. Para pedagang di pasar pagi sebelumnya bekerja serabutan seperti menjadi pemulung, buruh tani, dan TKW. Dengan begitu, masyarakat miskin mulai mendapatkan alternatif “jalan keluar”.

Secara umum, pasar pagi memiliki sistem sebagai berikut: (1) pedagang dan pembeli di pasar pagi adalah rumah tangga miskin yang diberikan fasilitas berupa pinjaman modal oleh BUMDes. (2) Setiap pedagang di pasar pagi tidak boleh menjual produk dagangan yang sama, produk dagangan yang dijual merupakan makanan tradisional dan kebutuhan pangan sehari-hari. (3) Setiap pedagang asongan sayur keliling memiliki area penjualan berbeda-beda yang telah dibagi oleh BUMDes. (4) Pedagang pasar pagi tidak memiliki kios tempat berdagang, mereka berdagang setiap pagi di emperan dan bahu jalan. (5) Pasar hanya beroperasi pada pagi hari yakni mulai pukul 03.00 sampai 05.00 saja. Siklus perdagangan di pasar pagi dengan menerapkan aturan-aturan tersebut masih berjalan sampai sekarang.

Selama ini, banyak kemiskinan desa yang tidak mendapatkan respon dari pemerintah desa. Berbeda dengan realitas di Desa Gemawang, Temanggung ini, di mana kemiskinan masyarakat desa difasilitasi oleh pemerintah desa melalui program BUMDes. Hal ini menjadi *research question* utama dalam penelitian ini. Hubungan antara kemiskinan masyarakat dengan program BUMDes membuat penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana aktivitas dan dinamika berjalannya program BUMDes dalam pemberdayaan masyarakat miskin di Desa Gemawang Kabupaten Temanggung.

Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang pelaksanaannya harus disesuaikan dengan permasalahan yang dialami oleh masyarakat. Terdapat beberapa model pemberdayaan yang diungkapkan oleh Zubaedi (2013), yaitu; *The welfare approach*, yaitu pemberdayaan yang dilakukan dengan bentuk memberikan bantuan secara langsung kepada masyarakat yang membutuhkan; *The development approach*, yaitu pemberdayaan melalui peningkatan pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan mewujudkan kemandirian padamasyarakat; dan *The empowerment approach*, yaitu pemberdayaan yang dilakukan terhadap masyarakat miskin akibat dari proses politik yang tidak adil dilakukandengan memberikan dukungan dan kekuatan terhadap mereka (Wahyuni, 2017:197). Model pemberdayaan tersebut diharapkan mampu memberikan keberhasilan yang dapat diukur dengan berbagai indikator yaitu; memiliki kebebasan mobilitas,

mampu memenuhi kebutuhan sehari hari atau kebutuhan pokok, mampu membeli kebutuhan tersier atau komoditas besar, dan mampu membuat dan menentukan keputusan terhadap suatu hal (Suharto, 2005:64).

## **2. METODE**

Seluruh data dalam artikel ini didapatkan dengan metode penelitian kualitatif. Hal tersebut bertujuan untuk menggambarkan realita sosial yang terjadi pada masyarakat yang menjadi objek penelitian kemudian berdasarkan realita tersebut akan ditemukan suatu kesimpulan yang dapat menjadi karakter hasil penelitian ini (Bungin, 2007). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus agar dapat mengamati keadaan secara seksama dan mendalam (Yunus, 2010). Tujuannya agar dapat menggambarkan kondisi kemiskinan di Desa Gemawang dan upaya pemberdayaan masyarakatnya melalui pasar pagi yang dikelola oleh BUMDes Gemawang dengan seksama. Hal tersebut menarik untuk dikaji lantaran program pengentasan kemiskinan oleh BUMDes Gemawang ini dilakukan dengan mentransformasi rumah tangga miskin menjadi pedagang pasar pagi. Adapun data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari pedagang pasar pagi, konsumen pasar pagi (pedagang sayur keliling), pengurus BUMDes, dan pemerintah desa melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selama kurang lebih sebulan, pendalaman data dilakukan yaitu bertemu dengan pemerintah desa, pengurus BUMDES, pedagang dan pembeli. Selain data tersebut penelitian ini juga menggunakan buku, jurnal maupun artikel yang berkaitan dengan teori pemberdayaan masyarakat, pembangunan masyarakat desa serta kemiskinan sebagai bahan kajian literatur.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dinamika kehidupan masyarakat di Desa Gemawang dapat dilihat dengan mengetahui realita kemiskinan yang dialami sebagian masyarakatnya, kemudian upaya BUMDes Gemawang dalam memfasilitasi keterbatasan dan kekurangan mereka sehingga mereka dapat bertransisi menjadi pedagang baru di pasar pagi BUMDes, serta bagaimana strategi yang diterapkan BUMDes Gemawang dalam mengelola pasar pagi yang kemudian mampu membawa perubahan dalam kehidupan mereka secara signifikan. Hal tersebut merupakan alur utama yang akan dibahas dalam bab ini.

### **a. Realitas Kemiskinan di Desa Gemawang**

Desa Gemawang merupakan salah satu desa di Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. Jarak dari pusat kota Temanggung

ialah 20 Km ke arah utara. Desa Gemawang terbagi menjadi 8 RW dan 41 RT. Masyarakat Gemawang mayoritas berprofesi sebagai petani yakni terdapat 2276 petani/pekebun dari jumlah total 3298 orang yang bekerja. Tingkat kemiskinan di Desa Gemawmang masih cukup tinggi yakni pada 2017 tercatat ada 539 keluarga miskin sesuai dengan yang dipaparkan Handoyo, Kasi Pemerintahan Desa Gemawang.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Temanggung tahun 2020 jumlah masyarakat Desa Gemawang yang bekerja yaitu 3.298 orang, pekerjaan yang mendominasi masyarakat Desa Gemawang yaitu sebagai petani dan pekebun. Jenis pertanian yang dilakukan oleh masyarakat adalah petani kopi. Sedangkan masyarakat yang tidak memiliki lahan bekerja sebagai buruh tani, buruh bangunan, dan buruh pemotongan kayu. Jumlah buruh atau karyawan yang banyak mendominasi adalah sebagai buruh tani yaitu sebanyak 2.776 buruh bangunan dan buruh pemotongan kayu sebanyak 284 orang. Sisanya yakni bekerja sebagai wiraswasta yaitu 238 orang.

Masyarakat Desa Gemawang yang berprofesi sebagai petani menggantungkan hidupnya sepenuhnya terhadap hasil ladang atau sawah yang dimilikinya, jenis tanaman utama adalah kopi yang hanya dapat dipanen satu tahun sekali. Sedangkan buruh bangunan dan buruh pemotongan kayu tidak selalu mendapatkan penghasilan karena pekerjaan yang tidak menentu.

Hasil panen kopi setiap satu tahun sekali dipengaruhi oleh kualitas tanaman kopi dan luas lahan yang dimiliki. Bagi petani yang memiliki lahan luas, maka hasil panennya akan melimpah dan cukup digunakan untuk membiayai kebutuhan keluarga selama satu periode hingga panen kembali. Sebaliknya petani yang lahannya terbatas hasil panennya hanya sedikit dan tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan keluarga sampai periode panen selanjutnya. Sehingga mereka terpaksa hidup dalam kondisi yang seadanya yakni dari hasil kebun lainnya seperti pohon aren. Bahkan, ketika ada kebutuhan yang mendadak mereka harus mencari pinjaman kepada saudara. Kondisi kehidupan seperti itu dialami oleh salah satu anggota pasar pagi BUMDES yaitu Muslikhin.

Muslikhin menjelaskan bahwa sebelumnya, hasil panen yang diperoleh lebih banyak digunakan untuk membayar hutang. Sisanya digunakan untuk biaya hidup secukupnya. Kemudian dia bekerja serabutan seperti menyadap pohon aren, untuk menyambung hidup sampai panen kopi selanjutnya.

Kondisi kehidupan masyarakat lain yang tidak menggantungkan kehidupannya terhadap kopi, yaitu buruh bangunan dan buruh pemotong

kayu. Buruh bangunan memiliki pendapatan yang cukup ketika ada pekerjaan. Upah yang diterima akan disesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki. Bagi yang tenaganya kuat maka akan mendapatkan upah yang lebih banyak, sebaliknya bagi yang tenaganya sedikit maka upah yang diterima seadanya. Buruh pemotongan kayu yang diberi upah harian oleh juragan pemilik mesin potong tidak setiap hari dapat bekerja, karena tidak setiap hari ada panggilan sewa pemotongan kayu.

Gambaran mengenai kondisi kehidupan buruh pemotongan kayu disampaikan oleh Mundzir dalam wawancara, sebagai berikut:

*"Sebelumnya saya menjadi buruh potong kayu yang tidak mengenal waktu, bahkan waktu solat saya tidak teratur, hal tersebut ya karena adanya tuntutan dari juragan saya dan juga ada kebutuhan keluarga yang menuntut, penghasilan bersih saya setiap ada proyek potong kayu ya kisaran Rp. 30.000 hingga Rp. 50.000, saya tidak punya lahan perkebunan (tegal) maupun sawah yang bisa saya garap, jadi ya sepenuhnya bergantung pada penghasilan tersebut, maka alasan saya bergabung dengan pasar pagi sepenuhnya adalah alasan ekonomi".*

Pendapatan yang didapatkan oleh buruh bangunan dan buruh pemotongan kayu hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Mereka tidak memiliki penghasilan yang tetap setiap harinya. Hal tersebut mengakibatkan kondisi kehidupan keluarga yang serba terbatas. Menurut penjelasan salah satu perangkat desa, Handoyo (Kasie Pemerintahan) mengungkapkan bahwa kondisi kehidupan masyarakat miskin diakibatkan oleh kurangnya kepemilikan lahan dan siklus panen kopi yang lama. Pada faktanya, kondisi tanah di area Desa Gemawang merupakan tanah yang cocok ditanami tanaman perkebunan bukan tanah sawah, sehingga kopi merupakan pilihan terbaik. Selain itu terbatasnya lapangan pekerjaan dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Gemawang juga menyebabkan kondisi ekonomi yang kurang berkembang. Selain itu menurut Johar selaku kepala BUMDES penyebab kemiskinan di masyarakat Desa Gemawang adalah kurangnya sumber modal yang dimiliki sehingga mereka sulit untuk mengembangkan hidupnya.

Dari hasil pendalaman data yang didapatkan, kondisi kemiskinan masyarakat Desa Gemawang terjadi karena tidak terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari yang disebabkan pendapatan yang diperoleh terbatas dan tidak menentu. Selain itu kepemilikan modal untuk mengembangkan potensi sangat terbatas. Begitu juga aset yang dimiliki terbatas. Terakhir, sebagian besar kemampuan/keterampilan masyarakat belum memadai.

b. Profil Pasar Pagi BUMDES Desa Gemawang

Pasar pagi merupakan pasar yang dibentuk oleh BUMDES Gemawang. Pasar pagi merupakan salah satu upaya penanggulangan kemiskinan di Desa Gemawang. Pasar ini merupakan pasar khusus yang penjual dan pembelinya adalah rumah tangga miskin di Desa Gemawang. Penjual dan pembeli di pasar pagi merupakan anggota dari BUMDes yang sebelumnya sudah diatur. Rumah tangga miskin yang menjadi anggota dari pasar pagi BUMDes dibagi menjadi 2 golongan yakni; (1) penjual atau *supplier* di pasar pagi; (2) Konsumen tetap di pasar pagi yang berprofesi sebagai pedagang sayur keliling; (3) BUMDes menerapkan kebijakan yakni antara pedagang satu dengan yang lainnya tidak boleh menjual produk yang sama.

Rumah tangga miskin yang menjadi anggota dari pasar pagi BUMDes awalnya mendaftarkan dirinya untuk menjadi bagian dari pasar pagi. BUMDes akan menetapkan sebagai anggota BUMDES bagi yang memenuhi kriteria kemiskinan yang telah ditetapkan. Selanjutnya mereka yang sudah ditetapkan sebagai anggota mendapatkan modal (pinjaman) awal awal sebesar Rp. 500.000,00 (lima ratus ribu rupiah) dari BUMDes.

Kriteria rumah tangga miskin yang dapat bergabung menjadi anggota pasar pagi BUMDes disampaikan oleh Johar sebagai ketua BUMDes, dalam wawancara sebagai berikut:

*“Pengangguran, orang yang tidak memiliki penghasilan tetap, orang uang yang memiliki lahan sangat terbatas dan tidak adanya kemampuan lain yang dimilikinya. Pihak BUMDES memfilter siapa saja yang layak menjadi bagian dari pasar pagi, beberapa rumah tangga yang sekiranya layak kami prioritaskan dengan memberikan tawaran dan sedikit mengedukasi mereka agar mereka mau Jadi, bagi orang yang tidak memenuhi kriteria tersebut maka mereka belum layak untuk bergabung di pasar pagi.”*

Menurutnya sejak awal terbentuknya pasar pagi BUMDes, dia melakukan sosialisasi kepada masyarakat dengan *selebaran* pengumuman tentang pengajuan anggota pasar pagi. Kemudian rumah tangga miskin yang ingin bergabung mendaftarkan diri kepada BUMDes. Namun jika ada beberapa rumah tangga yang dinilai layak oleh BUMDES untuk menjadi anggota pasar pagi, tetapi tidak mendaftarkan diri maka akan ditwarkan. Begitupun sebaliknya, bagi yang sudah mendaftarkan diri tapi tidak memenuhi syarat kelayakan maka tidak dapat bergabung.

Setelah adanya rekrutmen anggota, terdapat 40 orang pedagang *supplier* dan 42 orang pedagang sayur keliling atau konsumen tetap di pasar pagi. Kemudian pihak BUMDES melakukan sosialisasi terhadap calon

anggota mengenai konsep pasar pagi. Aturan yang harus disepakati para pedagang adalah setiap satu pedagang hanya boleh menjual satu produk. Kemudian pedagang sayur keliling akan diberi area masing masing yang dibagi oleh pihak BUMDES.

Produk yang akan dijual oleh pedagang *supplier* di pasar pagi tidak ditentukan oleh BUMDES. Rumah tangga miskin bebas memilih produk apa yang ingin mereka jual dengan syarat tidak sama dengan pedagang lain. Kemudian, pembagian wilayah atau area bagi pedagang sayur keliling dibagi oleh pihak BUMDES berdasarkan urutan pendaftaran. Konsep tersebut merupakan ciri khas yang dimiliki oleh pasar pagi BUMDES Gemawang untuk menciptakan persaingan yang sehat antar pedagangnya.

Kebijakan satu pedagang satu produk (*one seller, one product*) dan pembagian area jual terhadap pedagang sayur keliling merupakan strategi yang diterapkan oleh BUMDes untuk memberdayakan rumah tangga miskin Desa Gemawang. Setelah konsep tersebut berhasil diterima oleh calon anggota pasar pagi secara menyeluruh. Maka pasar pagi BUMDES resmi beroperasi pada tanggal 24 Agustus 2016.

Pasar pagi BUMDES mulai beroperasi dengan dukungan dari masyarakat dan lingkungan Desa Gemawang. Salah satu dukungan yang terpenting adalah dukungan dari pemerintah desa. Pemerintah desa memberikan dukungan melalui dana desa sebesar Rp.50.000.000,00 yang diberikan pada Juli 2016. Kemudian pada tahun 2019 BUMDes juga memperoleh dana desa sebesar Rp.35.000.000,00 yang merupakan sumber pinjaman modal awal bagi para pedagang. Dana tersebut juga menjadi sumber dana pelaksanaan simpan pinjam oleh BUMDes.

Pedagang di pasar pagi dan pedagang sayur keliling mendapatkan pinjaman modal dari BUMDES sebesar Rp. 500.000,00. Modal usaha tersebut dikembalikan secara bertahap tanpa dipungut bunga dalam jangka 2 tahun. Hal tersebut diungkapkan oleh Didik sebagai pedagang sayur keliling:

*“Modal sebesar Rp. 500.000,00 tersebut murni digunakan untuk modal dagang awal karena para pedagang di pasar pagi tidak terbebani oleh biaya sewa tempat jualan atau loss pasar. Pasar pagi terletak di punggung jalan Desa Gemawang di luar emperan bangunan pasar Wage Desa Gemawang. Karena setiap paginya *supplier* di pasar pagi akan langsung menyetorkan dagangannya kepada pedagang sayur keliling. Pasar pagi beroperasi dari pukul 03.30 WIB hingga pukul 05.30 WIB.”*

Proses transaksi antara pedagang pasar pagi dan pedagang sayur keliling terjadi secara langsung di depan gerobak sayur keliling. Dalam proses transaksi terjadi tawar menawar harga seperti jual beli pada

umumnya. Kemudian pembelian produk dagangan dibayarkan secara cash pada setiap paginya, tidak ada sistem hutang piutang antara *supplier* pedagang di pasar pagi dengan pedagang sayur keliling. Hal tersebut sudah diatur oleh BUMDES pada kesepakatan awal sebelum beroperasinya pasar pagi.

Produk dagangan yang disediakan di pasar pagi adalah berbagai jenis sayuran dan jajanan pasar. *Supplier* mendapatkan sayuran dari tetangga yang memiliki hasil panen sayuran. Sedangkan pedagang jajanan pasar membuat produk dagangannya sendiri (*home made*). Semua jenis produk dagangan kemudian dibagikan kepada 42 gerobak pedagang sayur keliling setiap paginya.

Pedagang *supplier* akan berangkat dari rumah sekitar pukul 3 pagi. Kemudian menjual dengan cara membagi dagangannya kepada pedagang sayur keliling selama kurang lebih setengah jam. Pedagang sayur keliling akan tiba sekitar pukul setengah 4 pagi dan langsung memarkir sepeda motornya secara berjajar. Salam proses jual beli, pedagang sayur keliling dan pedagang *supplier* terkena biaya parkir yaitu sebesar Rp.2.000,00 untuk para pedagang sayur keliling dan Rp.5.000,00 untuk pedagang *supplier*.

Biaya parkir tersebut diserahkan kepada tukang parkir khusus pasar pagi, di mana tukang parkir tersebut juga merupakan rumah tangga miskin di Desa Gemawang. Uang parkir tersebut 75% akan menjadi hak milik tukang parkir dan sisanya 25% akan disetorkan kepada pihak BUMDES. Setiap pedagang di pasar pagi dikenakan iuran sebesar Rp.20.000,00 setiap 35 hari sekali (*selapanan*) pada kegiatan pertemuan paguyuban pedagang pasar pagi. Kas tersebut tidak masuk ke BUMDES, tetapi menjadi dana sosial yang dimiliki oleh seluruh anggota paguyuban. Dana tersebut digunakan untuk keperluan sosial sesama anggota pasar pagi seperti saat terkena musibah atau penyakit.

c. Transformasi Kehidupan Rumah Tangga Miskin Pasar Pagi BUMDes

Hasil panen kopi pada setiap tahunnya menjadi penopang kehidupan rumah tangga petani kopi Desa Gemawang. Petani yang memiliki lahan luas akan mendapatkan hasil panen kopi yang melimpah, dimana hasil panen tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup hingga periode panen selanjutnya. Sebaliknya petani yang memiliki lahan terbatas atau buruh tani, hasil panen yang mereka hasilkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup hingga panen mendatang. Kondisi tersebut merupakan salah satu tanda kemiskinan di mana petani mengalami

kekurangan dan kehilangan sumber pemenuhan kebutuhan dasar (Jamaludin, 2016).

Sebagai salah satu upaya pengentasan kemiskinan maka pasar pagi merupakan pasar yang dirancang khusus bagi rumah tangga miskin. Artinya, bagian atau anggota dari pasar pagi BUMDes Gemawang ini merupakan rumah tangga miskin Desa Gemawang. BUMDes memiliki kriteria untuk melihat kemiskinan di Desa Gemawang. Hal ini sejalan dengan adanya teori relasi kuasa yang dikemukakan oleh Foucault yakni bahwa kekuasaan akan menghasilkan suatu pengetahuan (Sarup, 2011). Maka dalam hal ini meskipun ada data kemiskinan desa namun BUMDes Gemawang memiliki kekuasaan untuk menentukan kriteria rumah tangga miskin yang dapat bergabung dengan pasar pagi BUMDes.

Kriteria rumah tangga miskin yang dapat bergabung dengan pasar pagi BUMDes adalah pengetahuan kemiskinan yang diproduksi oleh BUMDes Gemawang. Pengetahuan kemiskinan tersebut adalah cara BUMDes melihat kemiskinan di Desa Gemawang. Adapun kriteria rumah tangga miskin yang ditetapkan oleh BUMDes yaitu: (1) tidak memiliki aset atau lahan pertanian (2) memiliki aset yang terbatas (tidak sebanding dengan kebutuhan ekonomi keluarganya) (3) tidak memiliki penghasilan yang tetap (4) pengangguran. Hal tersebut disampaikan oleh Johar melalui wawancara singkat.

*"Pihak BUMDes memfilter siapa saja yang layak menjadi bagian dari pasar pagi, beberapa rumah tangga yang sekiranya layak kami prioritaskan dengan memberikan tawaran dan sedikit mengedukasi mereka agar mereka mau, selain itu bagi pendaftar juga tidak semuanya bisa masuk, yang dapat bergabung hanyalah mereka yang tidak punya tanah, masih nganggur, dan kerja serabutan atau tidak memiliki penghasilan yang tetap."*

Salah satu keluarga yang telah mampu mengubah kondisi kehidupannya melalui pasar pagi adalah keluarga Wuryani (37 tahun). Wuryani merupakan *supplier* atau pedagang berbagai jenis sayuran di pasar pagi. Wuryani dibantu suaminya yang berprofesi sebagai buruh tani untuk berjualan sayuran di pasar pagi. Sebelumnya Wuryani tidak bekerja, kemudian bergabung dengan pasar pagi sejak tahun 2016. Hal tersebut disampaikan langsung oleh Wuryani dalam wawancara singkat sebagai berikut:

*"Saya gabung di pasar pagi sejak awal berdirinya pasar pagi, disana saya berjualan sayuran bersama suami saya, dan kami adalah satu satunya penjual sayur, dulu tahun pertama kami hanya menjual sayur mayur*

*yang kami beli dari hasil panen tetangga, kemudian kami bawa menggunakan sepeda motor dengan kerombong, omset saya waktu itu kurang lebih Rp. 80.000,00, saya sangat bersyukur karena di tahun kedua permintaan semakin banyak sehingga kami mengambil sayuran dari pasar induk Ngadirejo dengan membawa sebuah mobil milik kami sendiri, omset yang kami hasilkan kisaran Rp. 200.000,00 setiap harinya".*

Wuryani mendapatkan barang dagangannya dari tetangga yang memiliki hasil panen sayuran. Pada 2016 omset perdagangan yang didapatkan oleh Wuryani sekitar Rp.75.000,00 sampai Rp.80.000,00 per hari. Pada saat itu Wuryani membawa dagangannya menggunakan sepeda motor yang dipasangi gerobak sayur. Seiring bertambahnya omset penjualan, pada tahun 2018 Wuryani membeli sayuran ke pasar besar di Temanggung yaitu Pasar induk Ngadirejo. Stok sayuran yang dibeli dari tetangga tidak mampu mencukupi permintaan di pasar. Kini Wuryani telah mampu membeli mobil baru sebagai sarana berdagang.

Bertambahnya omset perdagangan Wuryani mampu merubah kehidupan keluarganya. Wuryani mengungkapkan bahwa banyak perubahan yang terjadi setelah ia bergabung dengan pasar pagi. Selain mampu membeli mobil Wuryani, kini mampu menabung menyisihkan pendapatan hariannya. Sampai saat ini omset yang dihasilkan Wuryani setiap harinya antara Rp. 150.000,00 hingga Rp. 200.000,00.

Berbeda dengan Wuryani yang mampu membeli mobil, Muslikin (45 tahun) seorang pedagang sayur keliling mampu membangun rumahnya dari hasil berjualan sayur keliling. Sebelumnya Muslikin bekerja sebagai petani kopi, namun karena lahan yang ia punyai tidak luas jadi hasil panen yang diperoleh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Muslikin kemudian bergabung dengan pasar pagi BUMDes sejak 2019, karena Muslikin yang memiliki lahan kopi maka tidak dapat bergabung pada saat awal berdirinya pasar pagi. Muslikin kesulitan mendapatkan penghasilan tambahan pada masa perawatan tanaman kopi. Setelah bergabung dengan pasar pagi dengan menjadi konsumen tetap di atau sebagai pedagang sayur keliling, Muslikin mendapatkan area jualan di daerah Desa Pengilon Kecamatan Kedu. Setiap harinya kurang lebih ada 8 dusun yang didatangi Muslikin.

Pada saat awal berjualan Muslikin mendapatkan laba sebesar Rp. 60.000,00 dengan jumlah sisa dagangan yang cukup banyak. Seiring berjalannya waktu Muslikin kini mendapat laba bersih setiap harinya kurang lebih Rp. 175.000,00 hingga Rp. 200.000,00 dengan tanpa membawa

sisanya barang dagangan. Bahkan terkadang mendapatkan pesanan kebutuhan dapat dari pelanggannya.

Dengan laba yang dihasilkan setiap harinya Muslikin telah memiliki pencapaian yaitu memperbaiki tempat tinggalnya. Dahulu rumah yang ditempati masih terbuat dari kayu *blabak* dan berlantai tanah. Kini Muslikin sudah mampu membangun rumah dengan tembok permanen dan lantai keramik. Selain pencapaian tersebut, perubahan yang dirasakan Muslikin yakni ketika memiliki kebutuhan besar dan mendadak, sudah tidak lagi bingung mencari pinjaman.

Kesuksesan lain yang dicapai dengan menjadi pedagang sayur keliling dirasakan oleh keluarga Mundzir (54 tahun). Sebelum bergabung dengan pasar pagi Mundzir berprofesi sebagai buruh pemotongan kayu. Sebagai buruh pemotongan kayu Mundzir mendapatkan upah Rp. 40.000 dalam satu kali memotong kayu. Setiap harinya tidak tentu adanya panggilan untuk melakukan pemotongan kayu. Dengan pendapatan yang tidak menentu Mundzir lebih memilih untuk bergabung dengan pasar pagi sejak 2016. Omset pertama yang dihasilkan adalah sekitar Rp. 50.000 dan hingga saat ini sudah bertambah menjadi sekitar Rp. 150.000 setiap harinya. Area dagang Mundzir berada di Wilayah Desa Tepusen Kecamatan Kaloran.

Dengan omset Rp. 150.000 dari hasil berdagang sayur keliling cukup untuk membiayai kebutuhan keluarganya. Bahkan Mundzir mampu membeli sebidang tanah pada tahun 2021. Mundzir mengungkapkan bahwa banyak perubahan dalam kehidupannya. Sebelumnya, saat dia bekerja sebagai buruh pemotongan kayu jam kerjanya cukup panjang. Sekarang dia bekerja dari pukul 05.30 WIB hingga pukul 11.00 WIB. Selain itu kondisi perekonomian keluarga menjadi lebih teratur. Mundzir mengungkapkan kesuksesannya dalam wawancara singkat yakni

*“Saya bergabung di pasar pagi sebagai penjual sayur sejak tahun 2016 dengan alasan ekonomi, sebelumnya saya bekerja sebagai buruh pemotongan kayu (nggolong), dari pekerjaan tersebut saya mendapatkan upah kurang lebih Rp. 30.000,00 sampai Rp.50.000,00 setiap satu proyek pemotongan, dalam sehari saya bersama tim bisa mengerjakannya 2-3 proyek potong kayu, tergantung dengan lokasi pohon dan jumlah pohon yang akan ditebang, akan tetapi jasa dari buruh potong kayu tidak dibutuhkan setiap hari, jadi terkadang saya hanya menganggur di rumah, kemudian saya beralih menjadi tukang sayur keliling di daerah Desa Tepusen Kecamatan Kaloran, laba pertama saya hanya Rp. 50.000,00 saja sampai hari ini setiap hari saya dapat memperoleh laba minimal Rp.*

*150.000,00, dengan penghasilan tersebut alhamdulillah istri bisa menabung dan dari hasil tabungannya kami dapat membeli sepetak kebun kopi, selain itu saya bisa mempunyai waktu yang leluasa karena kalau berjualan sayur hanya dari pukul 05.30 sampai 11.00, berbeda dengan buruh memotong kayu bahkan saya hampir tidak punya waktu untuk sholat"*

Pedagang sayur keliling pasar pagi BUMDes lainnya yaitu Didik (35 tahun). Di usianya yang masih cukup muda didik sudah memiliki dua anak. Didik sebelumnya bekerja serabutan sebagai pedagang tembakau. Peminat tembakau tidak ramai setiap harinya, Didik berjualan hanya di rumah sehingga pendapatan yang diperoleh tidak menentu. Didik bergabung dengan pasar pagi BUMDES sejak 2016 atas kemauan sendiri. Didik mendapatkan area berdagang di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Omset pertama kali yang diperoleh Didik yaitu sebesar Rp. 20.000. Kemudian seiring berjalannya waktu kini Didik mampu meraup omset kisaran Rp. 160.000,00 -Rp. 170.000,00 setiap harinya.

Dengan omset yang dihasilkan Didik mampu mengubah kondisi perekonomian keluarga. Pada saat awal berjualan Didik masih menggunakan sepeda motor pemberian orang tuanya, namun kini Didik sudah mampu membeli mobil untuk keluarga intinya. Badriyah selaku istri dari Didik mengaku sangat bersyukur dengan keadaan yang sekarang. Kini dia mempunyai banyak perhiasan emas yang dibeli oleh suaminya dan juga mampu menyekolahkan anaknya di sekolah favorit, hal tersebut diungkapkan oleh Didik dalam wawancara singkat sebagai berikut "Sebelumnya saya berjualan tembakau lintingan kecil-kecilan dirumah, setelah berpikir dari hasil tersebut belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, kemudian saya memutuskan bergabung menjadi pedagang sayur keliling pada 2016, waktu itu saya ditawari saya pertimbangkan tawaran tersebut kemudian akhirnya saya ambil. Laba pertama saya dengan modal kurang lebih Rp.500.000,00 dihari pertama saya mendapatkan omset sebesar Rp.20.000,00, wilayah jualan saya berada di daerah Boja Kabupaten Kendal, alhamdulillah hari ini saya omset Saya menyentuh angka Rp.160.000, dengan laba tersebut alhamdulillah saya dapat lebih membahagiakan anak dan istri. Saya mampu membeli mobil untuk keluarga saya, menyekolahkan anak saya di sekolah favorit, dan memberi istri uang belanja lebih banyak".

Istri dari Didik, Badriyah juga mengungkapkan perubahan kondisi hidupnya yakni "Saya sangat bersyukur, karena semenjak suami berdagang

sayuran saya jadi punya tabungan, selain itu saya juga dapat menginvestasikan tabungan saya dalam bentuk emas”

Berbeda dengan Mundzir dan Didik, kesuksesan lain juga didapatkan oleh Waliyati (50 tahun). Sebelumnya Waliyati bekerja sebagai TKW di Malaysia, setelah pulang ke kampung halamannya Waliyati menjadi ibu rumah tangga dengan merawat kedua orang tuanya. Kemudian Waliyati bergabung dengan pasar pagi BUMDes sebagai *supplier* jajanan tradisional berupa ento cotot. Makanan tersebut berbahan baku ubi yang diisi gula pasir. Pada tahun pertama produksi yakni tahun 2016 Waliyati setiap harinya menghabiskan bahan baku ketela 20 Kg. Dia membuat jajanan dengan proses manual setiap hari mulai pukul 01.00 dini hari. Proses pembuatan jajanan Waliyati dibantu oleh dua orang tetangganya. Selain itu penggilingan ketela sudah tidak lagi dilakukan secara manual, akan tetapi sudah dilakukan menggunakan mesin giling.

Sejak 2016 hingga saat ini peningkatan omset penjualan Waliyati sudah banyak. Suatu hari Waliyati mampu menghabiskan 2 kuintal bahan baku ketela. Dia mengaku sangat bersyukur dengan semakin bertambahnya omset penjualan. Banyak perubahan yang dialami oleh Waliyati, salah satunya yang paling berharga yaitu dia tidak perlu pergi jauh jauh meninggalkan keluarga untuk mendapatkan uang yang cukup. Waliyati telah mampu menggaji dua karyawan sebesar Rp. 35.000 tiap harinya. Kemudian mampu membeli mesin penggiling unin atau ketela sendiri.

Ibu rumah tangga lain yang memilih untuk bergabung di pasar pagi adalah Suprih (30) tahun. Suprih yang sebelumnya berprofesi sebagai pedagang buah musiman keliling kini beralih menjadi pedagang sate telur puyuh di pasar pagi. Sebelumnya suprih tidak memiliki penghasilan tetap karena ia hanya berjualan buah keliling saat musim rambutan dan mangga. Omset penjualan sate telur puyuh suprih tidak sebanyak omset penjualan waliyati dan mundzir, sejak mulai awal jualan sampai april 2022 kapasitas produksi sate telur puyuh suprih hanya 6Kg setiap harinya. Hasil dari penjualan tersebut hanya bisa menopang kebutuhan rumah tangganya di samping penghasilan suaminya sebagai buruh bangunan.

Kondisi perubahan kehidupan yang terjadi pada beberapa rumah tangga miskin yang telah bergabung dengan pasar pagi mampu membuktikan bahwa adanya pasar pagi dapat mengentaskan kemiskinan pada rumah tangga miskin yang terlibat didalamnya. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Handoyo bahwasanya sudah tidak diragukan bahwa semua rumah tangga miskin yang bergabung dengan pasar pagi kondisi

kehidupannya sudah banyak berubah. Selaku pemerintah desa, Handoyo berharap siklus perdagangan di pasar pagi dapat terus ditingkatkan dan semakin banyak rumah tangga miskin yang bersedia bergabung dengan pasar pagi.

Peningkatan kesejahteraan yang terjadi pada pedagang pasar pagi BUMDes dapat mencerminkan keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat pada rumah tangga miskin melalui pasar pagi oleh BUMDes Gemawang. Konsep pemberdayaan rumah tangga miskin dapat diartikan sebagai: (1) proses belajar melalui tindakan nyata yang dapat menghasilkan sesuatu secara terus menerus. Dengan itu kita dapat melihat bahwa rumah tangga miskin yang tidak memiliki kemampuan berdagang belajar secara otodidak melalui tindakan nyata yaitu sebagai pedagang supplier di pasar pagi maupun sebagai pedagang sayur keliling. Hal tersebut dilakukan oleh para pedagang sehingga mereka mahir sebagai pedagang dan memperoleh hasil seperti yang mereka inginkan. (2) pemberdayaan merupakan solusi terhadap permasalahan dalam masyarakat. Dapat dilihat bahwa pasar pagi merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengurangi kemiskinan di Desa Gemawang. (3) pemberdayaan mampu mengembangkan individu atau suatu kelompok. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan berdagang dan peningkatan pendapatan yang dirasakan oleh pedagang pasar pagi (Huraerah, 2011).

Upaya meningkatkan kesejahteraan pada rumah tangga miskin bukan hanya sekadar dengan menerapkan konsep konsep pemberdayaan saja, akan tetapi pemberdayaan juga harus dilaksanakan dengan pendekatan dan metode yang sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Pendekatan pemberdayaan yang dilakukan oleh BUMDes dalam mengelola pasar pagi dapat dilihat melalui teori pendekatan pemberdayaan yaitu BUMDes Gemawang berperan sebagai pemungkin bagi rumah tangga miskin yaitu dengan memberikan mereka modal awal sebesar Rp. 500,000,00, dengan hal itu dapat menciptakan kondisi rumah tangga miskin dapat berdagang meskipun sebelumnya mereka tidak memiliki modal sendiri. Dalam tahapan ini, telah terjadi transformasi sosial pada masyarakat miskin. Proses transformasi menjadi realitas alamiah dari sistem sosial yang berada di masyarakat (Widodo, 2009).

Pada sisi lain BUMDes Gemawang juga menguatkan rumah tangga miskin dengan memberikan mereka motivasi dan meyakinkan bahwa melalui pasar pagi tersebut dapat merubah kondisi kehidupan mereka. Membentuk dan mengkonsep pasar pagi, memotivasi rumah tangga miskin dan, memberikan pinjaman modal merupakan bentuk dukungan

atau penyokongan yang diberikan BUMDes terhadap rumah tangga miskin. BUMDes berperan sebagai pelindung bagi rumah tangga miskin yang sebelumnya dipandang sebelah mata sehingga dengan adanya pasar pagi status sosial mereka dapat berubah.

Proses pemberdayaan rumah tangga miskin yang dilakukan oleh BUMDes Gemawang melalui pasar pagi dapat dikategorikan sebagai pemberdayaan masyarakat yang menerapkan model *the development approach*, yaitu pemberdayaan yang dapat meningkatkan kemampuan dan kemandirian terhadap masyarakat (Wahyuni, 2017). Dengan itu, dapat melihat bahwa pasar pagi dapat menumbuhkan kemampuan berdagang pada rumah tangga miskin serta mengantarkan mereka pada kondisi kehidupan yang lebih baik.

Setelah melalui berbagai pendekatan dan model yang diterapkan kemudian pasar pagi berjalan dengan lancar. Kini BUMDes berperan menjaga stabilitas kondisi perdagangan di pasar pagi dengan cara terus mengawasi keadaan yang terjadi dan memberikan solusi atas masalah yang mungkin terjadi, pengawasan tersebut dilakukan pada saat perkumpulan atau anjingsana persatuan pedagang pasar pagi BUMDes. Dengan hal tersebut pasar pagi dapat berjalan terus menerus sesuai dengan konsep pemberdayaan yaitu berkelanjutan.

Dalam menjalankan pasar pagi BUMDes Gemawang menerapkan strategi pemberdayaan mulai dari pendekatan, konsep, model, dan tujuan pemberdayaan (Rahmat & Mirnawati, 2020). Setelah melihat realita pelaksanaan pasar pagi melalui pendekatan dan konsep pemberdayaan yang telah diterapkan oleh BUMDes Gemawang. Hal tersebut dapat dilihat melalui indikator keberdayaan diantaranya yakni; (1) dapat memenuhi kebutuhan pokok, rumah tangga miskin yang menjadi pedagang di pasar pagi tidak lagi mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya karena mereka memperoleh pendapatan setiap hari, (2) mampu membeli kebutuhan tersier, dapat dilihat dari informasi yang diperoleh bahwa Mundzir mampu membeli sebidang tanah, Wuryani dan Didik mampu membeli mobil (Suharto, 2017).

Keberhasilan dari pasar pagi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi pada rumah tangga miskin di Gemawang dapat dilihat dari perubahan kondisi kehidupan pedagangnya. Strategi pemberdayaan yang diterapkan BUMDes dalam menjalankan pasar pagi serta konsep heterogenitas yang ditetapkan pada pedagang pasar pagi membuat pemberdayaan rumah tangga miskin di Desa Gemawang dapat mencapai

tujuan dari pemberdayaan itu sendiri yaitu meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga miskin Desa Gemawang.

#### 4. KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat melalui pasar pagi BUMDES merupakan suatu program pada rumah tangga miskin yang dikelola oleh BUMDES Gemawang. Anggota dari pasar pagi BUMDES merupakan rumah tangga yang termasuk dalam kriteria kemiskinan BUMDES Gemawang. Anggota pasar pagi dibagi menjadi dua golongan yaitu sebagai pedagang *supplier* di pasar pagi dan sebagai konsumen tetap di pasar pagi sekaligus pedagang sayur keliling. Konsep berjalannya pasar pagi yaitu dengan menerapkan satu penjual satu produk dagangan dan masing masing pedagang sayur keliling memiliki wilayah pemasaran yang berbeda. Dengan konsep tersebut dapat mengantarkan rumah tangga miskin terhadap peningkatan pendapatan dan perubahan kondisi kehidupan.

Strategi yang diterapkan oleh BUMDES Gemawang dalam mengupayakan pengentasan kemiskinan di Desa Gemawang Kabupaten Temanggung yakni dengan membentuk pedagang dan konsumen tetap di pasar pagi, memberikan fasilitas modal kepada rumah tangga miskin sehingga mereka mempunyai peluang untuk bertransformasi menjadi pedagang di pasar pagi. Selain itu diterapkan juga kondisi persaingan yang sehat antar pedagangnya dengan cara menerapkan satu produk satu pedagang. Pedagang sayur juga mendapatkan pembagian wilayah pemasaran bagi pedagang sayur keliling. Dengan menerapkan dan menjalankan strategi tersebut pasar pagi BUMDES Gemawang mampu mengantarkan kehidupan rumah tangga miskin mencapai kesejahteraan melalui peningkatan ekonomi, dan mengurangi angka kemiskinan di Desa Gemawang Kabupaten Temanggung.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada UIN Salatiga, Tim Redaksi Jurnal Empower, dan seluruh *stakeholder* yang telah turut serta membantu mensukseskan penulisan jurnal ini hingga tahap publikasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariadi, A. (2019). Perencanaan Pembangunan Desa. *Meraja Journal*, 2(2), 135–147.
- BPS. (2020). *Kabupaten Temanggung Dalam Angka 2020*. Retrieved from

<https://temanggungkab.bps.go.id/publication/2020/04/27/beb2622ba2c1f66e0a1b0398/kabupaten-temanggung-dalam-angka-2020.html>

- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lain)*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Huraerah, A. (2011). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan* (2nd ed.; U. S. Artyasa, ed.). Bandung: Humaniora.
- Isdijoso, W., Suryahadi, A., & Akhmadi. (2016). *Penetapan Kriteria dan Variabel Pendataan Penduduk Miskin yang Komprehensif dalam Rangka Perlindungan Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota*. <https://doi.org/10.1109/CAIDCD.2009.5374873>
- Jamaludin, A. N. (2016). *Dasar-dasar Patologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lewis, O. (2016). *Kisah Lima Keluarga: Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan* (2nd ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Palikhah, N. (2016). Konsep Kemiskinan Kultural. *Jurnal Alhadharah*, 15(30), 11–27.
- Putra, C. K. (2013). Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa (Studi pada Desa Wonorejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(6), 1203–1212.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Sarup, M. (2011). *Sebuah Pengantar Untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Supriatna, T. (1997). *Birokrasi, Pemberdayaan, dan Pengentasan Kemiskinan*. Bandung: Humaniora Press.
- Wahyuni. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Kota Di Komunitas Ledhok Timoho Balerejo Mujamuju Umbulharjo Yogyakarta. *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, 2(2), 193–210.
- Widodo, S. (2009). Proses Transformasi Pertanian dan Perubahan Sosial pada Masyarakat Samin di Bojonegoro. *Embryo*, 6(1), 57–66.
- Yunus, H. S. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.